

**LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
ASUHAN KEBIDANAN PADA PEREMPUAN DENGAN KONDISI RENTAN**



**“PERILAKU KOMUNITAS LELAKI SEKS LELAKI (LSL) DALAM
TINJAUAN SOSIAL”**

Ketua Pelaksana:

Dr. Lenny Irmawaty Sirait, SST., M. Kes (NIDN 0319017902)

Anggota Pelaksana:

1. Dr. Marni Br Karo, STr.Keb., SKM., M.Kes (NIDN.0323077402)
2. Dr.Tetty Rina A, SST., M.Keb (NIDN.0321097401)
3. Friska Yunita, SST., MKM (NIDN.0329068610)
4. Puri kresnawati, SST., MKM (NIDN.0309049001)
5. Hainun NIsa, SST., M.Kes (NIDN.0328117802)
6. Riyen Sari M, SST., M.Kes (NIDN.0313068803)
7. Rupdi, SST., M.Keb (NIDN.0315107501)
8. Dewi R, SST., M.Kes (NIDN.0328067703)
9. Maslan, SST., M.Kes (NIDN.0315047104)
10. Renince, SST., M.Keb (NIDN.0316098604)
11. Farida Simanjuntak, SST, M.Kes (NIDN.0328018103)
12. Linda K Telaumbanua, SST., M.Keb (NIDN.0302028001)
13. Evi Nur Akhiriyanti.,SST.,Mn.Mid
14. Mahasiswa Program Studi Kebidanan (S1) Kelas B Alih Jenjang Semester 2

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN (S1) DAN PROFESI BIDAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MEDISTRA INDONESIA
BEKASI 2022**

LEMBAR PENGESAHAN

USUL KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT

1. Judul : **“Perilaku Komunitas Lelaki Seks Lelaki (LSL) dalam Tinjauan Sosial”**

2. Pengabdian utama :

- a. Nama : Dr. Lenny Irmawaty S, SST. M. Kes
- b. NIDN : 0319017902
- c. Jabatan : Dosen
- d. Program Studi : Kebidanan S1 dan Pendidikan Profesi Bidan
- e. Alamat Rumah : Griya Setu Permai (GSP) III

3. No. Telp/Hp : 081380437749

4. Anggota Pelaksana :

- 1) Dr. Marni Br Karo, STr.Keb., SKM., M.Kes
- 2) Dr. Tetty Rina A, SST., M.Keb
- 3) Friska Yunita, SST., MKM
- 4) Puri kresnawati, SST., MKM
- 5) Hainun NIsa, SST., M.Kes
- 6) Riyen Sari M, SST., M.Kes
- 7) Rupdi, SST., M.Keb
- 8) Dewi R, SST., M.Kes
- 9) Maslan, SST., M.Kes
- 10) Reninche, SST., M.Keb
- 11) Farida Simanjuntak, SST, M.Kes
- 12) Linda K Telaumbanua, SST., M.Keb
- 13) Evi Nur Akhriyanti.,SST.,Mn.Mid
- 14) Mahasiswa Program Studi Kebidanan (S1) Kelas B Alih Jenjang Semester 2

Mahasiswa Offline

- 1. Anggieta Febriana
- 2. Christine Rindiana
- 3. Euis Kusmiati
- 4. Heni Nurhayati
- 5. Indah Marlina Sari
- 6. Komariah
- 7. Mamah Suhaeriah
- 8. Nacah Nurhayati
- 9. Neneng Sahati
- 10. Nur Aini Aryani
- 11. Satmah Yuningsih
- 12. Seli
- 13. Sri Wulandari
- 14. Siti Nuraeni

Mahasiswa Online

- 1. Afifah Aulia
- 2. Aini Rogayah
- 3. Aini Yanwar Fadlia
- 4. Army Siswanti
- 5. Dara Ayu Zamita
- 6. Dhea Amelia Ade P
- 7. Diana Meidiyani
- 8. Dinda Maudi Yahudin
- 9. Dwi Kresnaningsih
- 10. Eka Friani
- 11. Endah Muki Sesanti
- 12. Fadilatul Musyarofah
- 13. Fetty Indah Sari
- 14. Hera Diantina

Mahasiswa Online

- 15. Indah Mustika Sari
- 16. Nurhayati
- 17. Putri Ana Mulyanti
- 18. Romsah
- 19. Rona Ulfah
- 20. Siti Patimah
- 21. Susanti Gusnia
- 22. Susilawati
- 23. Tri Agustina
- 24. Vita Purwati
- 25. Yusrina Fauziyah

5. Jangka Waktu Kegiatan : 4 bulan (persiapan s.d pelaksanaan)
6. Bentuk Kegiatan : Sharing dalam bentuk Pertemuan secara langsung dengan komunitas LGBT membahas mengenai Perilaku LGBT dalam tinjauan sosial
7. Jumlah Peserta : 20 orang
8. Biaya yang di perlukan : Rp. 10.197.000

Bekasi, 12 Juli 2022

Mengetahui,
Kepala Program Studi Kebidanan (S1) dan
Profesi



Farida M. Simanjuntak, SST., M.Kes
NIDN. 0328018103

Ketua Pelaksana



Dr. Lenny Irmawaty S, SST., M. Kes
NIDN 0319017902

Menyetujui
Kepala Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat



Rotua Suryani S, SKM, M.Kes
NIDN : 0315018401

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Allah yang telah memberikan kita nikmat sehat, rahmat, hidayah serta inayah sehingga kami diberi kesempatan untuk mengadakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema “**Perilaku Komunitas Lelaki Seks Lelaki (LSL) dalam Tinjauan Sosial**”.

Dalam kesempatan ini kami ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang terkait dalam perencanaan acara ini, diantaranya:

1. Pembina Yayasan Medistra Indonesia Bapak Usman Ompusunggu, S.E
2. Ketua Yayasan Medistra Indonesia Bapak Saver Mangandar Ompusunggu, S.E
3. BPH Yayasan Medistra Indonesia Ibu Vermona Marbun, S.Kp., MKM
4. Ketua Senat STIKes Medistra Indonesia Ibu Riris Oktrina Silitonga, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.Jiwa
5. Ketua STIKes Medistra Indonesia Ibu Dr. Lenny Irmawaty Sirait, SST., M.Kes
6. Wakil Ketua I Bidang Akademik Ibu Puri Kresna Wati, SST.,M.KM
7. Wakil Ketua II Bidang Administrasi dan Kepegawaian Ibu Farida Banjarnahor,S.H.
8. Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Ibu Hainunnisa, SST,M.Kes.
9. PJS.Ketua Program Studi Kebidanan (S1) dan Pendidikan Profesi Bidan Ibu Farida Simanjuntak, SST., M.Kes
10. Koordinator Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Ibu Renince Siregar, SST., M.Keb

Semoga hal ini yang telah diberikan oleh pihak terkait di atas bermanfaat serta dibalas oleh Allah SWT.

Bekasi, Juli 2022

Panita

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	5
1.1. Judul	5
1.2. Analisis Situasi	5
1.3. Identifikasi dan Rumusan masalah	7
BAB II SOLUSI TARGET DAN LUARAN	8
2.1. Solusi	8
2.2. Target	8
BAB III METODE PELAKSANAAN	9
1. Pembukaan Oleh Ketua Pelaksana	9
2. Pemaparan Materi	9
3. Metode Pendekatan	9
4. Partisipasi Mitra	9
BAB IV RENCANA KEGIATAN	11
A. Rencana Kegiatan	11
B. Tujuan Penyuluhan	12
C. Metode penyuluhan	12
D. Media Penyuluhan	12
E. Materi	12
F. Evaluasi	13
G. Lampiran	13
BAB V PEMBIAYAAN	14
LAMPIRAN MATERI	16
DAFTAR PUSTAKA	31
LAMPIRAN BANNER	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul

“Perilaku Komunitas Lelaki Seks Lelaki (LSL) dalam Tinjauan Sosial”

1.2 Analisis Situasi

Hak Asasi Manusia (HAM) kini menjadi pintu atau celah bagi orang untuk menyuarakan diri dan kelompoknya akan suatu kebebasan. Hal ini lah yang menjadi perdebatan yang kian mengembang dan tiada berujung. Seperti halnya baru-baru ini adanya sekelompok kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) dan diantaranya ada juga sebutan “Lelaki Seks Lelaki (LSL)” yang berusaha mencari payung hukum atau jaminan negara kepada mereka agartidak didiskrimasni orang lain melalui Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnasham). Jika kita amati secara bijaksana bahwa masalah ini LGBT dan LSL ini adalah masalah penyimpangan qodrat manusia karena pada hakikatnya sejak manusia itu masih anak berusia balita belum mengenal dengan dunia seksualitas. Namunpada hakikatnya mereka terlahir telah membawa qodrat atau fitra mereka kepada satu jenis kepribadian kelamin.

Di Indonesia, gerakan kampanye menuntut legalitas LGBT dan LSL juga marak dan mendapatkan dukungan penting dari akademisi dan pegiat feminisme. Mereka bergerak dari ranah politik hingga teologi. Di bidang politik, usaha ini diwujudkan dengan mengupayakan lolosnya undang-undang yang memberikan celah bagi legalisasi pernikahan sesama jenis. Masalah teologis selama ini memang menjadi titik penting di dalam perdebatan homoseksualitas dan LGBT secara umum. Perlawanan masyarakat yang religius khususnya Islam adalah tantangan besar bagi legalisasi hak-hak seksual kaum LGBT dan LSL. Colin Spencer mencatat bahwa negara-negara Islam/mayoritas Muslim masih menjadi tempat yang tidak mengakomodasi hak seksual homoseks dan LGBT/LSL. Karena itu, wajar apabila upaya pembongkaran terhadap ajaran agama yang dianggap heteronormatif giat dilakukan oleh akademisi Muslim pendukung LGBT daan LSL di negara mayoritas Muslim seperti Indonesia. Selain melakukan kampanye dengan dalih teologis, penganjur legalitas LGBT dan LSL juga menggunakan dalih psikologi. Dahulu di dalam DSM (*Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder*), homoseksualitas

dianggap sebagai penyimpangan yang termasuk kedalam gangguan jiwa, akhirnya setelah beberapa kali mendapat kritikan pada tahun 1974 APA (*American Psychiatric Association*) menghapus homoseksual dari salah satu kelainan jiwa atau kelainan seks. Perubahan paradigma psikologi dalam melihat homoseksualitas ini memiliki dampak yang sangat besar dalam diskursus legalitas homoseksual dan LGBT dan LSL secara umum. Setelah dideklasifikasi oleh APA dari DSM maka LGBT dianggap sebagai perilaku yang alamiah dan normal.

Keanekaragaman Indonesia membuat telah dirgambar dari semboyan kita Bhineka Tunggal Ika. Walau berbeda namun tetap satu, hal ini juga tertuang dalam UUD 45 dan Pancasila. Seiring dengan kemajuan zaman dan peradaban kita muncul di masyarakat adanya perilaku yang cukup meresahkan yaitu LGBT. Beralih dengan HAM kelompok tersebut melupakan aturan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat kita. Tanpa memperdulikan norma norma yang dimaksud dengan penuh perjuangan ingin menjadikan status social mereka diterima. Tentu hal ini sangat menarik untuk dibahas. Berdasarkan penjelasan di atas, maka fenomena LGBT perlu mendapatkan kajian serius. Penelitian ini akan membahas persoalan Perilaku LGBT dalam tinjauan social. Pendekatan social dan pendekatan ilmu kejiwaan akan dilakukan demi sebuah klarifikasi ditengah tengah masyarakat agar tercipta keharmonisan dan kerukunan.

Data statistik lain dari hasil survei YKPN menunjukkan bahwa ada sekitar 4000-5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Gaya Nusantara memperkirakan ada 260.000 dari 6 Juta penduduk Jawa Timur adalah Homo (Andini, 2013). Kenyataannya terdapat pembatasan hak atau perlakuan berbeda yang dibenarkan atau dilegalkan dalam kehidupan sosial. Individu, kelompok, dan bahkan pemerintah pun sering tidak menyadari, perlakuan berbeda yang mereka lakukan secara legal (dibenarkan) didasarkan oleh perbedaan-perbedaan yang ada di antara masyarakat. Contohnya, kelompok minoritas seksual seperti lesbian, gay, biseksual dan transgender diperlakukan layaknya kriminal, hanya karena orientasi seksual mereka yang berbeda dengan kelompok mayoritas heteroseksual, mereka dibenarkan untuk mendapat perlakuan yang diskrimatif (Irawan, 2010).

Di kota – kota besar mulai bermunculan komunitas – komunitas homoseksual. Berdirinya beragam komunitas ini diwarnai dengan latar belakang yang berbeda. Namun tujuan utamanya

serupa yaitu sebagai wadah bagi kaum homoseksual untuk mengorganisasikan diri sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Perjuangan mereka sekarang ini bukan hanya untuk diakui dan diterima secara terbuka oleh masyarakat. Isu yang mereka angkat adalah persamaan hak antara homoseksual dengan identitas gender lainnya. Berdasarkan uraian di atas maka kami telah melakukan pengabdian kepada masyarakat menggunakan metoda komunikasi dua arah melalui presentasi kepada komunitas LSL dengan tema *“Perilaku Lelaki Seks lelaki (LSL) dalam Tinjauan Sosial di Kabupaten Karawang”*

1.3 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perilaku LSL dalam Tinjauan sosial?
2. Bagaimana LSL dalam perspektif Kesehatan, HAM dan Psikologi?
3. Apakah dampak sosial dari melegalkan LSL bagi peradaban masyarakat?

BAB II

SOLUSI TARGET DAN LUARAN

2.1 Solusi

1. Meningkatkan pengetahuan Komunitas LSL mengenai Bagaimana Prilaku komunitas dalam bersosialisasi
2. Meningkatkan pengetahuan komunitas Bagaimana LSL dalam perpektif Kesehatan, HAM dan Psikiter
3. Komunitas mengetahui gambaran dampak sosial dari melegalkan LSL bagi peradaban masyarakat

2.2 Target

1. Setelah dilakukan pertemuan, diharapkan panitia mampu menguraikan secara jelas tentang prilaku LSL dalam tinjauan social sehingga komunitas mampu berinteraksi social tanpa ada tekanan/ dipandang sebelah mata layaknya masyarakat pada umumnya.
2. Setelah dilakukan pertemuan dan sharing antara pembicara dengan komunitas, peserta diharapkan dapat mendeskripsikan dan menganalisa sudut pandang LSL pada segi Kesehatan, HAM dan Psikiater terkait Perilaku LSL
3. Setelah dilakukan penyuluhan, peserta diharapkan dapat mengetahui dan menganalisa, serta mengungkapkan dampak dari melegalkan LSL bagi peradaban masyarakat.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan dua metode sebagai berikut:

1. Pembukaan yang dilaksanakan oleh ketua pelaksana sekaligus pemateri pada kegiatan pertemuan
2. Pemaparan Materi
 - a. Penyampaian materi dengan metode ceramah dan demonstrasi. Materi yang disampaikan:
 - 1) Prilaku LSL dalam Tinjauan social
 - 2) Bagaimna LSL dalam perpektif Kesehatan, HAM dan Psikiter
 - 3) dampak sosial dari melegalkan LSL bagi peradaban masyarakat
 - b. Solusi yang di tawarkan
 - 1) Pemaparan materi, Sharing
 - 2) Diskusi/Tanya jawab
Tentang topik yang sudah disampaikan. Diberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan tentang materi yang masih kurang di pahami dan juga memberikan pendapat terkait topik dan atau tindak lanjut permasalahan yang di hadapi.
3. Metode Pendekatan
 1. Power Point
4. Partisipasi Mitra
Terlampir

Kegiatan ini tidak akan berhasil tanpa adanya keterkaitan dengan beberapa pihak lain. Dalam hal ini kami bekerjasama dengan Komunitas LSL di wilayah Karawang untuk melakukan pertemuan secara langsung.

Dengan sasaran dalam kegiatan ini adalah LSL wilayah sekitaran Karawang berjumlah 30 orang. Metode yang digunakan adalah Petemuan secara langsung/Offline.

BAB IV
RENCANA KEGIATAN

A. Rencana Kegiatan

No	Nama Kegiatan	Juni Juli 2022							
		I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Persiapan								
	a. Menyiapkan proposal pelaksanaan penyuluhan								
	a. Menyebarkan poster penyuluhan melalui social media								
2	Pelaksanaan penyuluhan								
	a. Mendata peserta absensi								
	b. Pelaksanaan penyuluhan								
3	Pelaporan								
	a.Menyiapkan dan menyusun kegiatan akhir								
	b.Menyusun laporan hasil kegiatan yang telah dilakukan								

SATUAN ACARA PENYULUHAN
KELUARGA BERENCANA DAN PELAYANAN KONTRASEPSI

Pokok Bahasan	: “Perilaku LSL dalam Tinjauan Sosial”
Sasaran	: Komunitas LSL di Wilayah Karawang
Hari/Tanggal	: Selasa, 12 Juli 2022
Waktu	: 09.00 sd 12.00
Tempat	: Lebak Sari Indah, Karawang.

B. Tujuan Penyuluhan

a. Secara Umum

Memahami Perilaku LSL dalam Tinjauan Sosial

b. Secara Khusus

- 1) Meningkatkan pengetahuan Komunitas LSL mengenai Bagaimana Prilaku komunitas dalam bersosialisasi
- 2) Meningkatkan pengetahuan komunitas Bagaimana LSL dalam perpektif Kesehatan , HAM dan Psikiter
- 3) Komunitas mengetahui Gambaran dampak social dari melegalkan LSL bagi peradaban masyarakat

C. Metode Penyuluhan

1. Pemaparan Materi, konseling
2. Diskusi/Tanya Jawab

D. Media Penyuluhan

1. Power Point

E. Materi

Terlampir

F. EVALUASI

Prosedur : Lisan

G. LAMPIRAN

- a. Materi penyuluhan
- b. Power point
- c. Kegiatan penyuluhan

SATUAN ACARA PENYULUHAN (SAP)

Waktu	Kegiatan penyuluhan	Kegiatan peserta
5 Menit	Pendahuluan 1. Mengucapkan salam 2. Memperkenalkan diri 3. Menghubungkan materi sekarang dengan materi sebelumnya 4. Menjelaskan tujuan penyuluhan 5. Menyebutkan topik-topik yang akan disampaikan	1. Peserta menjawab salam 2. Peserta menyimak
60 Menit	Kegiatan inti 1. Menjelaskan Prilaku LSL dalam Tinjauan social 2. Menjelaskan Bagaimana LSL dalam perpektif Kesehatan, HAM dan Psikiter 3. dampak social dari melegalkan LSL bagi peradaban masyarakat	1. Peserta Menyimak Pemaparan Materi 2. Peserta mengerti dan memahami Bagai Mana Prilaku komunitas dalam bersosialisasi, Bagaimana LSL dalam perpektif Kesehatan , HAM dan Psikiter, dan mengetahui Gambaran dampak social dari melegalkan LSL bagi peradaban masyarakat .
55 Menit	Penutup 1. Tanya jawab 2. Kesimpulan 3. Saran 4. Salam penutup	1. Peserta mengajukan dan menjawab pertanyaan 2. Peserta turut mengambil kesimpulan dan saran

BAB V
PEMBIAYAAN

No	Peruntukan	Rincian	Total
1	Sewa Gedung, Snack + Makan Siang, Coffee Break	Per Jam @100.000 x 5 Jam Jumlah Peserta	Rp. 4.459.000 Rp. 1.900.000
2	Parsel	@19 orang x 100.000	Rp. 2.818.000
3	Transportasi Tamu Undangan	@2 mobil x 200.000	Rp. 400.000
4	Narasumber		Rp. 500.000
5	Amplop	@1 x 500.000	Rp. 25.000
6	Alat Tulis		Rp. 25.000
		Buku + Pulpen	Rp. 50.000
		Pulpen Peserta	
7	Transfer Administrasi	@1 Pack x 50.000	Rp. 20.000
	Total dana keseluruhan		Rp. 10.197.000

Lampiran Materi

Perilaku LGBT dalam Tinjauan Sosial

A. *LGBT sebuah kelompok Sosial ?*

Pengertian LGBT adalah sebuah singkatan yang memiliki arti Lesbian, Gay, Bisexual dan juga Transgender dan arti dari semua istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Lesbian : lesbian itu berarti seorang perempuan yang mencintai atau menyukai perempuan, baik dari segi fisik ataupun dari segi seksual dan juga spiritualnya, jadi memang hal ini sangatlah menyimpang
2. Gay : sedangkan gay sendiri adalah seorang laki-laki yang menyukai dan juga mencintai laki-laki, dan kata-kata gay ini sering disebutkan untuk memperjelas atau tetap merujuk pada perilaku Homoseksual
3. Bisexual : Bisexual ini sedikit berbeda dengan kedua pengertian diatas karena orang bisexual itu adalah orang yang bisa memiliki hubungan emosional dan juga seksual dari dua jenis kelamin tersebut jadi orang ini bisa menjalin hubungan asmara dengan laki-laki ataupun perempuan
4. Transgender : sedangkan untuk transgender itu adalah ketidaksesuaian dari identitas gender yang diberikan kepada orang tersebut dengan jenis kelaminnya, dan seorang transgender bisa termasuk dalam orang yang homoseksual, biseksual, atau juga heteroseksual

Dari semua pengertian yang kami jabarkan diatas memang semuanya memiliki

sebuah kesamaan yaitu mencari kesenangan baik dari segi prikis ataupun psikologis dan mereka bisa melakukan hubungan dengan sesama jenis, bukan melakukannya dengan lawan jenis seperti orang normal.

Dalam interaksi sosial ini dapat di lakukan dengan tidak baik oleh manusia yang tidak mengikuti aturan-aturan dan nilai-nilai dalam masyarakat, seperti kegiatan *Social Engineering* atau Rekayasa Sosial kepada manusia lainnya. Di antaranya dengan menggunakan manipulasi psikologis, manipulasi psikologi adalah gaya dalam memengaruhi pengetahuan sosial seseorang atau sekompok yang bertujuan untuk mengubah persepsi atau perilaku orang atau kelompok secara licik, menipu, atau bahkan metode bisa melalui sebuah strategi yang kasar guna memajukan kepentingan sang manipulator, metode tersebut dapat berupa eksploitasi, sampai dengan penyalahgunaan ilmu pengetahuan psikologi secara kasar, licik, dan menipu. Kegiatan *Social Engineering* atau Rekayasa Sosial ini dapat mempengaruhi kehidupan manusia baik itu dari segi negative maupun dari segi positif, dengan ini dapat mempelajari apa yang sudah dan belum terjadi di kehidupan masyarakat ini.

Berdasarkan pejelasan di atas maka terlihat lah bahaw dalam komunitas LGBT bukanlah dianggap sebagai kelompok social, hal ini terlihat bahwa perilaku dan orientasi seksual yang menyimpang sudah pasti bertentangan dengan norma-norma social. Sederhananya tidak mungkin mereka dapat berkembang biak melalui keturunan melalinkan hanya dengan penularan. Rekayasa social diupayakan untuk menciptakan kelompok social yang memiliki hak yang sama serta mencoba dengan berbai cara agar dapatditerima ditengah masyarakat terutama dengan pendekatan pranata

hukum yang berlaku. Muara dari semua ini adalah sampai kepada pelegalan pernikahan sejenis sebagaimana Negara-negara maju.

Perubahan sosial melalui rekayasa sosial pertama-tama harus dimulai dari perubahan cara berpikir. Perubahan sosial tidak akan menuju ke arah yang direncanakan apabila kesalahan berpikir masih dipraktikkan. Kesalahan berpikir itu misalnya terjadinya kebuntuan berpikir oleh berbagai kalangan, termasuk ilmuwan dan adanya mitos-mitos yang masih dipercayai oleh sebagian orang. Menurut Jalaluddin Rahmat, Rekayasa sosial dilakukan karena munculnya problem-problem sosial. Problem sosial muncul karena adanya ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya, yang diinginkan (*das sollen*) dengan apa yang menjadi kenyataan (*das sein*). Misalnya dalam konteks studi ini, internet diharapkan akan dapat meningkatkan pengetahuan dan menunjang proses pendidikan santri, tapi ternyata apa yang diharapkan itu tidak terwujud, justru yang terjadi sebaliknya, muncul masalah-masalah yang berkaitan dengan penggunaan internet tersebut. Dalam hal ini proses rekayasa sosial dapat dimulai dari perubahan sikap dan nilai-nilai individu, terutama dalam memahami keberadaan sebuah teknologi komunikasi. Rekayasa sosial pada dasarnya merupakan bagian dari aksi sosial. Aksi sosial adalah tindakan kolektif untuk mengurangi atau mengatasi masalah sosial.

Hubungan manusia satu dengan manusia lainnya merupakan kegiatan penting dalam kehidupan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, hubungan ini menyebabkan terjadinya interaksi sosial yang saling berkaitan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Interaksi sosial itu sendiri merupakan suatu pondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma

dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik.

B. *LGBT dalam Perspektif Kesehatan*

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk – bentuk perilaku ini beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan dan bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2010).

Eccles dkk (2004) dan Igartua dkk (2009), menjelaskan identitas seksual sebagai persepsi individu tentang peran seksual dirinya yang dipengaruhi oleh kematangan individu. Selanjutnya, Dilorio dkk (2004) dan Igartua dkk (2009) mengartikan perilaku seksual sebagai suatu sikap dan tindakan untuk melakukan kontak seksual dengan orang lain (laki-laki, wanita, atau keduanya). Dalam pengertian ini, perilaku seksual merujuk pada aktivitas dan tindakan seksual dari seseorang. Sementara itu, American Psychological Association (2008) mendeskripsikan orientasi seksual sebagai sebuah kondisi emosional yang bertahan lama, romantis, dan daya pikat seksual untuk berhubungan dengan orang lain (laki-laki, wanita, atau keduanya).

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja di antaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak di antaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2003). Hubungan orang tua remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Soetjiningsih (2006) menunjukkan, makin baik hubungan orang tua dengan anak

remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi.

Perkembangan merupakan salah satu faktor yang dapat menjelaskan mengapa individu mempunyai kecenderungan untuk mempunyai orientasi seksual secara lebih spesifik. Santrock (2006), Sigelman dan Rider (2009) menjelaskan bahwa perkembangan merujuk pada proses perubahan dan mendapatkan kemantapan dalam orientasi seksual. Artinya, bagaimana individu menjadi tertarik pada orientasi seksual secara lebih spesifik telah dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman sepanjang masa kehidupannya, mulai dari dalam kandungan dan permulaan hidup (neonate) sampai pada tahap orientasi seksual muncul, yakni masa remaja. Saewyc dkk (2004) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan dimasa remaja adalah menentukan orientasi seksual. Masa remaja ini, dianggap sebagai proses puncak untuk menemukan identitas diri dan orientasi seksual seseorang secara lebih spesifik, apakah sebagai heteroseksual, homoseksual, atau sebagai biseksual. Proses tersebut secara relative berhubungan dengan bagaimana individu mendapatkan kasih sayang dan perlakuan dari orang-orang yang ada di sekitar mereka.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa orientasi seksual ini mencakup tiga domain, yaitu heteroseksual, homoseksual dan biseksual (APA, 2008; Zietsch dkk., 2008; Tucker dkk., 2008; Igartua dkk., 2009; Berlan dkk., 2010). Berdasarkan ketiga domain tersebut, dua diantaranya yakni homoseksual dan biseksual mengarah pada orientasi seksual yang tidak sehat (unhealthy), karena menurut Ott (2010), kesehatan seksual itu merujuk pada bagaimana individu membangun hubungan dan kedekatan dengan orang lain dan bagaimana

individu tersebut mengekspresikan dan menikmati hasrat cinta mereka dengan cara-cara yang wajar. Penyaluran hasrat cinta dan seksual dengan cara yang wajar inilah yang disebut sebagai orientasi seksual yang heteroseksual.

Igartua (2009) mengatakan bahwa homoseksual dan biseksual mempunyai dampak yang lebih besar terhadap permasalahan kesehatan, baik secara fisik ataupun secara mental dari pada heteroseksual. Igartua (2009) juga menjelaskan bahwa homoseksual dan biseksual secara umum bukan hanya mengikat dan menyebabkan diri seseorang pada bahaya perilaku seksual, tetapi juga dapat diikuti oleh alcohol dan penyalahgunaan obat (drugs). Temuan tersebut juga didukung oleh Noell & Ochs (2001), yang mendeskripsikan negative orientasi seksual (homoseksual dan biseksual) mempunyai kecenderungan untuk menggunakan rokok, alcohol, penyalahgunaan obat (drug abuse), atau bahkan mengalami depresi dan melakukan bunuh diri dibandingkan dengan individu yang mempunyai orientasi seksual yang wajar (heteroseksual). Selanjutnya, Hernandez dkk (2009) juga menemukan bahwa homoseksual gay dan laki-laki biseksual mempunyai kesehatan yang lebih rawan dan bahaya perilaku seksual yang lebih tinggi dibanding laki-laki heteroseksual.

Sementara itu, untuk wanita lesbian dan wanita biseksual telah menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk menggunakan alcohol dan rokok dibandingkan wanita heteroseksual. Perilaku tersebut terjadi karena homoseksual dan biseksual menghadapi masalah yang lebih kompleks di dalam kehidupan mereka, seperti diskriminasi dan kekerasan. Ketika mereka tidak mampu menata permasalahan yang dihadapi, maka mereka akan lebih mudah mendapatkan stress dan depresi, dan hal tersebut membuat mereka berlari ke rokok, alcohol, dan penyalahgunaan obat. Lebih jauh, Maguen dkk (2000) menemukan bahwa

individu homoseksual (gay dan lesbian), dan biseksual telah memiliki tendency yang tinggi untuk terjangkit human immunodeficiency virus (HIV).

Dampak yang ditimbulkan dari LGBT terkait dengan masalah kesehatan :

1. HIV/AIDS

HIV (Human Immunodeficiency Virus) atau yang juga dikenal dengan AIDS merupakan salah satu infeksi penyakit yang sangat berbahaya bagi manusia, di mana akibat infeksi ini bisa menghantarkan manusia tersebut pada kematian. Virus HIV bekerja dengan cara menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sehingga tubuh tidak lagi bisa melakukan perlawanan terhadap terjadinya infeksi maupun serangan penyakit lainnya.

2. Penyakit Menular Seksual

Kemunculan berbagai jenis penyakit kelamin menular yang disebabkan baik itu oleh bakteri maupun virus merupakan salah satu dampak buruk dari kebiasaan LGBT, berikut ini beberapa jenis penyakit tersebut :

a. Sifilis

Merupakan penyakit seksual yang disebabkan oleh adanya infeksi bakteri *treponema pallidum*. Jika tidak ditangani, penyakit ini bisa menyebabkan kelumpuhan, demensia, kebutaan, masalah pendengaran, impotensi, hingga kematian.

b. Gonorrhea (Kencing Nanah)

Merupakan penyakit seksual menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Neisseria gonorrhoeae*. Dampak dari penyakit ini bisa dirasakan beberapa daerah bagian dalam tubuh kita seperti rektum, mata, atau tenggorokan.

c. Kutil Kelamin

Merupakan penyakit kelamin yang disebabkan oleh infeksi virus HPV (human papillomavirus) yang menyebabkan kemunculan kutil di sekitar alat kelamin atau area dubur. Mereka yang terinfeksi virus HPV bisa berpotensi terkena penyakit berbahaya seperti kanker serviks, kanker penis, serta kanker rektum.

C. LGBT Sudut Pandang HAM.

Kaum LGBT mengukuhkan eksistensinya dengan dalih Hak Asasi Manusia. Banyak dari mereka mengacu pada International Covenant on Civil and Political Rights / ICCPR (Konvenan Internasional tentang Hak-hak Sipil dan Politik) yang disahkan Majelis Umum PBB tahun 1951 yang isinya memuat hak untuk menentukan nasibnya sendiri di bidang sipil dan politik. Indonesia telah meratifikasi ICCPR pada 28 oktober 2005 melalui UU No.12 tahun 2005 tentang pengesahan ICCPR. Berikut adalah poin-poin yang termasuk dalam hak sipil :

1. Hak hidup
2. Hak bebas dari siksaan, perlakuan, atau penghukuman yang kejam, tidak manusiawi, atau merendahkan martabat.
3. Hak bebas dari perbudakan
4. Hak bebas dari penangkapan atau penahanan secara sewenang-wenang
5. Hak memilih tempat tinggalnya untuk meninggalkan negara manapun termasuk negara sendiri
6. Hak persamaan didepan lembaga peradilan dan badan peradilan

7. Hak atas praduga tak bersalah
8. Hak kebebasan berfikir
9. Hak berkeyakinan dan beragama
10. Hak untuk mempunyai pendapat tanpa campur tangan orang lain
11. Hak atas kebebasan untuk menyampaikan pendapat
12. Hak atas perkawinan / membentuk keluarga
13. Hak anak atas perlindungan yang dibutuhkan oleh statusnya sebagai anak dibawah umur, keharusan segera didaftarkan setiap anak sejak lahir dan keharusan mempunyai nama dan hak anak atas kewarganegaraan
14. Hak persamaan kedudukan semua orang di depan hukum
15. Hak atas perlindungan hukum yang sama tanpa diskriminasi.

Hak-hak sipil inilah yang menjadi dasar pembenaran kaum LGBT dalam mengukuhkan eksistensinya, ditambah fakta banyaknya kaum LGBT di beberapa negara yang mendapatkan diskriminasi karena status mereka, kini mereka mengggaungkan negara untuk memperhatikan hak-hak sipil warga negara (kau LGBT) dan mendesak pemerintah melegalkan status mereka.

Dalam HAM terdapat dua prinsip penting yang melatarbelakangi konsep HAM itu sendiri yakni prinsip kebebasan dan persamaan, dimana dua hal tersebut merupakan dasar dari adanya sebuah keadilan. John Rawls, berpendapat bahwa terdapat tiga hal yang merupakan solusi bagi problem utama keadilan yaitu:

1. Prinsip kebebasan yang sebesar-besarnya bagi setiap orang (principle of greatest equal liberty). Prinsip ini mencakup kebebasan untuk berperan serta

dalam kehidupan politik, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan memeluk agama, kebebasan menjadi diri sendiri, kebebasan dari penangkapan dan penahanan yang sewenang-wenang, dan hak untuk mempertahankan milik pribadi.

2. Prinsip perbedaan (the difference principle). Inti dari prinsip ini adalah perbedaan sosial ekonomi harus diatur agar memberikan kemanfaatan yang besar bagi mereka yang kurang diuntungkan.
3. Prinsip persamaan yang adil atas kesempatan (the principle of fair equality of opportunity). Inti dari prinsip ini adalah bahwa ketidaksamaan sosial ekonomi harus diatur sedemikian rupa sehingga membuka jabatan dan kedudukan sosial bagi semua orang dibawah kondisi persamaankesempatan.

Berdasarkan prinsip diatas dapat dilihat bahwa ketiga prinsip tersebut merupakan halhal pokok yang ada dalam HAM, dimana HAM tidak melihat kedudukan ekonomi, sosial dan budaya seseorang, serta tidak melihat bagaimana kedudukannya sabagai orang sipil maupun kedudukannya dalam hal politik, semua orang memiliki kebebasan dan juga mempunyai kedudukan yang sama. Hak asasi manusia di Indonesia bersumber dan bermuara pada Pancasila, yang artinya hak asasi manusia mendapat jaminan kuat dari falsafah bangsa, yakni Pancasila. Bermuara pada Pancasila dimaksudkan bahwa pelaksanaan hak asasi manusia tersebut harus memperhatikan garis-garis yang telah ditentukan dalam ketentuan falsafah Pancasila. Bagi bangsa Indonesia, melaksanakan hak asasi manusia bukan berarti melaksanakan

Perlu diketahui bahwa penerapan HAM di setiap negara disesuaikan dengan kondisi demokrasi di negara tersebut. Di Indonesia yang menerapkan demokrasi berdasarkan Pancasila, yang dimana pada sila pertama ditegaskan Ketuhanan Yang Maha Esa maka demokrasi di Indonesia adalah demokrasi yang religius, tidak terlepas dari kehidupan beragama dimana seperti diketahui pada kajian di atas bahwa tidak ada satupun agama di Indonesia yang membenarkan perilaku LGBT. Maka tidak mungkin Indonesia untuk melegalkan status kaum LGBT meskipun selama mereka tidak melakukan tindak kriminal yang diatur oleh negara, mereka dapat mempunyai hak yang sama dalam setiap sendi kehidupan kecuali dalam hal pernikahan sesama jenis. Mengenai diskriminasi oleh mayoritas masyarakat adalah hal alamiah yang mau tidak mau diterima karena kelainan orientasi seksual mereka yang terungkap publik mengingat kehidupan masyarakat yang religius.

Hak Asasi Manusia wajib dilindungi oleh pemerintah. Namun kebijakan pemerintah Indonesia dengan tidak melegalkan LGBT sesungguhnya adalah demi melindungi warga negara itu sendiri. Kita juga dapat merujuk pada International Covenant on economic, social, cultural right / ICESCR (Konvenan Internasional tentang Hak-hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya) yang disahkan Majelis Umum PBB pada tahun 1966. Dalam hal ini negara wajib melindungi hak warga negara untuk menikmati standar kesehatan fisik dan mental yang tinggi. Dalam kajian kesehatan sudah dijelaskan bahwa perilaku LGBT memiliki resiko besar terhadap gangguan kesehatan. Bagaimana warga negara dapat hidup sehat jika memelihara kebiasaan yang membahayakan kesehatan ? Tentu pemerintah mengambil jalan terbaik dengan tidak melegalkan LGBT demi kemaslahatan

masyarakat yang lebih besar dan berpegang teguh pada Pancasila dan UUD 1945 tanpa melanggar hak asasi manusia itu sendiri.

Perilaku LGBT membahayakan kesehatan pelaku dan beresiko tinggi menularkan penyakit berbahaya. Perilaku LGBT tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang bermartabat, menjunjung tinggi adat istiadat dan agama. Tidak ada agama di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang membenarkan perilaku LGBT. Tidak ada hukum di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang melegalkan eksistensi LGBT dan pernikahan sesama jenis adalah perbuatan ilegal. Tidak melegalkan LGBT tidak dapat diartikan sebagai pelanggaran HAM, tetapi justru melindungi HAM

D. LGBT dalam Perspektif Psikiater

Dalam dunia kejiwaan Dr. Fidiansjah melihat fenomena LGBT adalah penyakit kejiwaan. Homoseksual dan biseksual termasuk dalam gangguan psikologis dan perilaku yang berhubungan dengan perkembangan dan orientasi seksual dan dapat menular. Hal ini dapat diketahui berdasarkan teori perilaku. Seseorang akan mengikuti suatu pola dan akan menjadi karakter lalu menjadi kepribadian, akhirnya jadi kebiasaan. Menularnya dari perilaku dan pembiasaan. Ada empat pendekatan untuk mengobati LGBT.

Aspek organologi, diatasi dengan obat. Kalau ada aspek psikologi dapat diubah perilakunya. Jika adacara berpikir yang keliru kita ubah kognitifnya. Kalau ada perubahan lingkungan yang berpengaruh kita ubah modifikasi perilaku daripada sosial lingkungannya. Kalau ada pemahaman yang keliru dari spiritualitasnya, kita kembalikan kepada agamanya.

Berangkat dari pendapat ahli kejiwaan tersebut bahwa pada naluri manusia adalah adanya perilaku menyukai lawan jenis demi menjaga keturunan dan melestarikan nilai-nilai fitrah kemanusiaan, namun apabila terdapat orientasi seksual diluar hal tersebut jelas ini merupakan sebuah penyakit jiwa yang dapat dikembalikan pada kodratnya, tentu beberapa aspek di atas menjadi unsur penting. Lebih parah lagi penyakit jiwa yang dimaksud memiliki potensi terjasinya penularan yang disebabkan oleh perilaku dan pembiasaan. Apalagi dengan dalih Hak Asasi Manusia (HAM), yang mana manusia bebas menentukan keinginan dan orientasi seksualnya. Pemahaman yang keliru ini tentu menyuburkan paham yang menganggap bahwa LGBT bukan hal yang membahayakan.

Penyembuhan terhadap penyakit kejiwaan ini dapat disembuhkan dengan melihat dan mengobservasi pada bagian atau pada aspek mana yang menjadi pemicu terjadinya peralihan orientasi seksualnya. Dengan demikian pada akhirnya bahwa jika penyakit kejiwaan ini dibiarkan terus menerus di tengah-tengah masyarakat tentu akan sangat mengancam keharmonisan orang banyak. Karena masyarakat juga punya hak untuk mendapatkan kenyamanan dan ketentraman bermasyarakat. Tidak dapat dibayangkan bagaimana jika sampai terjadi pernikahan sejenis ditengah-tengah masyarakat, lalu siapa yang akan bertanggung jawab akan semua ini

E. Perspektif Psikolog

Membaca berbagai hasil penelitian dari berbagai perspektif disiplin ilmu oleh para ahli yang berbeda satu dengan lainnya sama banyaknya. Bagaimanapun juga tak bisa dipungkiri ini berkaitan dengan sikap pro dan kontra. Tidak sedikit para peneliti ternyata

adalah seorang homo atau memiliki kecenderungan sehingga orientasi penelitian bisa jadi subjektif dan kehilangan sikap profesionalnya. Namun ada fakta yang tak bisa dibantah bahwa populasi penderita HIV (Human Immunodeficiency Virus) Aids tertinggi adalah mereka yang berperilaku homoseks. Dan dalam hubungan seks penularan Aids, adalah, mereka yang sering berganti-ganti pasangan. Namun yang tertinggi adalah mereka yang melakukan hubungan anal seks. Dalam investigasi oleh Centers for Disease Control and Prevention di Amerika ditemukan bahwa penularan terbesar melalui hubungan homoseks dan penularnya bernama Gaetan Dugas seorang pramugara yang sering berdiam di San Francisco. Pada tahun 1972 Gaetan mengklaim dalam setahun dia melakukan hubungan homoseks dengan 250 orang dan terus berganti dari tahun ketahun. Biarkanlah fakta itu berbicara

Akhirnya, yang patut dimusuhi adalah perilaku LGBT nya, bukan orangnya. Namun memang sangatlah sulit menolong seseorang jika dia tak merasa butuh, apalagi jika niat itu dianggap menghina. Biarlah kita semua membuka pintu kembali, khususnya keluarga yang menemukan realita ini dilingkungannya. Jangan musuhi kaum LGBT, tetapi dengan merangkul mereka dan juga memberikan sosialisasi kepada pihak terdekat seperti keluarganya. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan persuasif baik kepada pelaku, keluarga maupun pemerintah. LGBT adalah pekerjaan rumah bersama yang harus mendapat perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat. Merubah semua keyakinan dan kebiasaan merupakan pekerjaan yang berat namun bukan berarti tidak dapat dilakukan. Peran pemerintah menjadi garda terdepan demi menjaga kelangsungan harmonisasi bermasyarakat. Dengan kata lain, melindungi hak kelompok kecil adalah

perkara penting namun melindungi hak orang banyak menjadi lebih penting demi tercipta kedamaian dan keharmonisan ditengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasnah & Alang. S. 2019. *Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan : Studi Etnografi*. Jurnal Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Vol. 12, No. 1, 63 - 72
- LGBT Dari Aspek Kekeluargaan*, Artikel diakses pada 26 Ma1 2017 dari <http://www.ikim.gov.my>
- Muladi. 2005. *Hak Asasi Manusia : Hakekat, Konsep, dan Implikasinya Dalam Perspektif Hukum dan Masyarakat*. Bandung : Refika Aditama
- Prawirohardjo, S. 2014. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Pujileksono, S. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jakarta : Instans Publishing
- Rahmat, J. 2000. *Rekayasa Sosial : Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?.* Bandung: Rosda
- Soekanto, S. 1993. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- <http://kanalmahasiswa.com/bem-pnj-lgbt-dalam-beragam-sudut-pandang/> diakses tanggal 10 Juni 2022. Pukul 10.30 WIB
- <http://www.harianjogja.com/baca/2016/02/18/fenomena-lgbt-dokter-ahli-kejiwaan-sebut-lgbt-penyakit-menular-692522>. Diakses pada tanggal 25 Juni 2022 Pukul 06.12 WIB
- http://www.kompasiana.com/bigmansirait/lgbt-dalam-perspektif-medis-dan-psikologis_56efc2cc5eafbd3f07caf42f. Diakses pada tanggal 28 Juni 2022. Pukul 15.33 WIB
- Zeitlin, M. 1998. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Lampiran

Banner

PENGABDIAN MASYARAKAT
PROGRAM STUDI ALIH JENJANG S1 KEBIDANAN
KELAS B ANGGARAN KE 2

"Manajemen Identitas dan Perilaku Komunikasi Komunitas LGBT di Kabupaten Karawang"

JUNI 2022

Lebak Sari Indah
Jl. interchange Tol Karawang Barat No. 1, Karawang 41361
<http://stikesmedistra-indonesia.ac.id>

STIKes MEDISTRA INDONESIA
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia (STIKes Medistra Indonesia)
Perguruan Tinggi di bidang Kesehatan yang memiliki keunggulan kompetitif, berciri Humanistik, dan terkemuka di tingkat regional

PENGABDIAN MASYARAKAT
PROGRAM STUDI ALIH JENJANG KEBIDANAN
KELAS B ANGGARAN II

"Manajemen Identitas dan Perilaku Komunikasi Komunitas LGBT di Kabupaten Karawang"

JULI 2022

LEBAK SARI INDAH
JL.INTERCHANGE TOL KARAWANG BARAT NO. 1 KARAWANG 41361
<https://stikesmedistra-indonesia.ac.id>

Lampiran

Soal Pretest Dan Posttest

Soal pretest dan post test

1. Apa singkatan dari LSL?
 - a. **Lelaki seks lelaki**
 - b. Lesbian , bisexual , gay , transgender
 - c. Bisexual, gay , lesbian , transgender
 - d. Lesbian , transgender , gay , bisexual
2. Disebut apakah seorang lelaki yang menyukai lelaki baik dari segi fisik maupun seksual ?
 - a. Lesbian
 - b. **Gay**
 - c. Bisexual
 - d. Transgender
3. Factor apa yang paling berpengaruh dalam proses penyimpangan perilaku pada remaja yang mengalami LSL?
 - a. **Keluarga**
 - b. Pacar
 - c. Sahabat
 - d. Lingkungan
4. Disebut apakah apabila adanya ketidaksamaan dari identitas gender yang diberikan kepada seseorang dengan jenis kelaminnya ?
 - a. **Trangender**
 - b. Lesbian
 - c. Gay
 - d. homoseksual
5. Apa dampak yang ditimbulkan dari LSL terkait dengan masalah kesehatan ?
 - a. **HIV/AIDS**
 - b. Infeksi saluran kemih
 - c. Cancer
 - d. Pembekakan payudara
6. Sipilis merupakan dampak yang ditimbulkan dari penyimpangan?
 - a. LSL
 - b. Homoseksual
 - c. **Benar semua**
 - d. Salah semua
7. Apa singkatan yang benar dari HIV ?
 - a. **Human immunodeficiency virus**
 - b. Human imunodefisiensi virus
 - c. Human immunodeficiency virus
 - d. Human immunnodeficiency virus

8. Terdapat pada undang-undang nomor berapa dan tahun berapakah pengesahan ICCPR?
 - a. UU No. 12 tahun 2005
 - b. UU No. 12 tahun 2004
 - c. UU No. 14 tahun 2005
 - d. UU No. 20 tahun 2005
9. The difference principle merupakan pengertian dari?
 - a. Prinsip perbedaan
 - b. Prinsip persamaan yang adil atas kesempatan
 - c. Prinsip kebebasan yang sebesar-besarnya bagi setiap orang
 - d. Prinsip persamaan
10. LSL dalam perspektif psikiater adalah sebuah penyakit kejiwaan. Penyakit ini termasuk dalam gangguan psikologis dan perilaku yang berhubungan dengan orientasi seksual serta dapat menular
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju

Soal Post tes Pengabdian masyarakat mahasiswa STIKes Medistra Indonesia AJ 2B

1. Apa singkatan dari LSL?
 - a. **Lelaki seks lelaki**
 - b. Lesbian , bisexual , gay , transgender
 - c. Bisexual, gay , lesbian , transgender
 - d. Lesbian , transgender , gay , bisexual
2. Disebut apakah seorang lelaki yang menyukai lelaki baik dari segi fisik maupun seksual ?
 - a. Lesbian
 - b. **Gay**
 - c. Bisexual
 - d. Transgender
3. Factor apa yang paling berpengaruh dalam proses penyimpangan perilaku pada remaja yang mengalami LSL?
 - a. **Keluarga**
 - b. Pacar
 - c. Sahabat
 - d. Lingkungan
4. Disebut apakah apabila adanya ketidakseimbangan dari identitas gender yang diberikan kepada seseorang dengan jenis kelaminnya ?
 - a. Transgender
 - b. Lesbian
 - c. Gay
 - d. **homoseksual**
5. Apa dampak yang ditimbulkan dari LSL terkait dengan masalah kesehatan ?
 - a. **HIV/AIDS**
 - b. Infeksi saluran kemih
 - c. Cancer
 - d. Pembekakan payudara
6. Sipilis merupakan dampak yang ditimbulkan dari penyimpangan?
 - a. LSL
 - b. Homoseksual
 - c. **Benar semua**
 - d. Salah semua
7. Apa singkatan yang benar dari HIV ?
 - a. **Human immunodeficiency virus**
 - b. Human imunodefisiensi virus
 - c. Human immunodeficiency virus
 - d. Human immunodeficiency virus
8. Terdapat pada undang-undang nomor berapa dan tahun berapakah pengesahan ICCPR?
 - a. **UU No. 12 tahun 2005**
 - b. UU No. 12 tahun 2004
 - c. UU No. 14 tahun 2005
 - d. UU No. 20 tahun 2005
9. The difference principle merupakan pengertian dari?

- a. Prinsip perbedaan
 - b. Prinsip persamaan yang adil atas kesempatan
 - c. Prinsip kebebasan yang sebesar-besarnya bagi setiap orang
 - d. Prinsip persamaan
10. LSL dalam perspektif psikiater adalah sebuah penyakit kejiwaan. Penyakit ini termasuk dalam gangguan psikologis dan perilaku yang berhubungan dengan orientasi seksual serta dapat menular
- a. Setuju
 - b. Tidak setuju

Lampiran

Power Point



LSL

- ❑ Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) menjadi terminologi yang populer dalam konteks HIV dan AIDS, yang digunakan dalam menggambarkan perilaku yang menempatkan mereka dalam risiko terinfeksi.
 - ❑ LSL sangat sulit terjangkau oleh program pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS. Di sisi lain, perilaku mereka sangat berisiko terhadap penularan HIV dan AIDS, misalnya bergonta-ganti pasangan seksual tanpa menggunakan kondom dan pelicin, serta melakukan oral dan anal seks.
 - ❑ Gay atau LSL dan biseksual menyumbang 70% dari total kasus HIV positif.
 - ❑ Artinya bahwa saat ini LSL yang positif HIV didominasi oleh mereka yang masih berusia produktif dan dalam kategori seksual aktif.
 - ❑ Hal ini memungkinkan kemudahan dalam proses penularan HIV dan AIDS ke orang lain melalui transmisi seksual (hubungan seksual).
- URGENSI PERUBAHAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DALAM MENURUNKAN IMS, HIV DAN AIDS PADA KOMUNITAS LSL DI KABUPATEN JEMBER Dewi Rokhmah, Khoiron

Click to add title

- ❑ Kelompok LSL berujung untuk mendapatkan tempat di masyarakat heteroseksual dengan cara menutupi identitas seksual mereka.
- ❑ Menerima kenyataan bahwa diri sendiri memiliki orientasi seks homoseksual adalah hal yang tidak mudah.
- ❑ Lebih sulit lagi ketika mereka harus membuka identitas seks mereka sebagai homoseksual kepada orang-orang terdekat, seperti keluarga inti dan mungkin juga sahabat. Bahkan ketika mereka tengah bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, mereka harus menggunakan "topeng" untuk menampilkan diri sebagai pria yang heteroseksual dan dapat diterima oleh masyarakat di sekitar mereka.
- ❑ Faktanya, semakin tertutup seorang LSL dalam bersosialisasi dengan orang lain, maka terjadi kecenderungan meningkatnya risiko bagi mereka terkena Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV dan AIDS.

Click to add title

- ❑ PMTS (Pencegahan Melalui Transmisi Seksual) dengan sosialisasi savaesex tidak dapat mengubah perilaku berisiko terhadap penularan IMS, HIV dan AIDS pada komunitas LSL.
- ❑ Masalah utama adalah tentang konsistensi pemakaian kondom hampir di semua populasi kunci, termasuk laki-laki berisiko tinggi (LSL masuk didalamnya)
- ❑ Dalam hal ini bisa dijelaskan bahwa apabila komunitas LSL merasa nyaman dengan tidak menerapkan savaesex, maka hal ini akan menjadi ancaman bagi kelompok masyarakat yang lain akan kemungkinan penyebaran IMS dan HIV dan AIDS yang tidak terkendali.
- ❑ Mengingat ada kalanya pasangan seks LSL berasal dari laki-laki heteroseksual atau biseksual yang bisa melakukan hubungan seks dengan istri atau perempuan lain.

Click to add title

- ❑ Departemen Kesehatan dan FHI pada tahun 2012 melakukan studi terhadap 275 LSL memberikan gambaran betapa jaringan seksual diantara kelompok berisiko sangatlah rumit.
- ❑ Laki-laki penjaja seks yang pelanggannya adalah homoseksual (gay), ternyata juga membeli seks dari wanita penjaja seks (WPS)
- ❑ Program PMTS dengan sosialisasi savaesex menjadi program preventive dan promotive melalui pendidikan kesehatan reproduksi di SMP dan SMA.
- ❑ Dengan strategi pencegahan seperti ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada identitas seksual mereka sejak usia remaja, termasuk dalam menjalin relasi seksual dengan orang lain yang lebih bijak dan bertanggung jawab terhadap pilihan hidup sebagai heteroseksual atau homoseksual.

LSL

- ❑ Latar belakang awal mula perilaku LSL ditemukan umumnya adalah karena "iseng" atau coba-coba saat usia remaja tatkala pubertas dengan nafsu seksual yang bergejolak (54,5%).
- ❑ Setelah coba-coba, selanjutnya menjadi kebiasaan dan akhirnya menikmati yang mereka lakukan.
- ❑ Sebagaimana diantaranya yang disampaikan oleh informan: "Gak ada, untuk cari teman aja kak, kalau sama teman sejenis, bisa sharing hal yang banyak dan bebas bercerita, kali pertama menyadari suka sesama jenis"

Model Determinan Perilaku "Lelaki Seks Lelaki" di Kota Padang, Sumatera Barat
Hardisman1, Firdawati1, lima Nuria Sulrieni2

LSL

- ❑ Pertengahan tahun 2016 ini kak, lagi belum memiliki pasangan, teman yang baru yang kayak gitu kak, ketika suka merasa ada hal yang baru, behadap informan 11. Cuma mengobrol dengan orang seumuran, pemenuhan sih kak, barang untuk have fun aja kak (informan 2). "Abisan pertama aku LSL, awalnya tabrak bokor kowen trusmi, ketapahan" (informan 9). "Ya basud bu datang waktu mudamuda, duha disaat kita bangun tidur bimbunya lagi naik dan mudamuda bu sering tidur rame-rame sama teman dan dipandang pesingnya seperti ludo ludoan gitu, jadi di daerah orang bisa diadainin gak ada hal-hal seperti suka sesama jadi mandi rame-rame ya biasa aja ya kayak becanda mandi mandi bagai ya..." (informan 17). "Ya... jadi awalnya itu aku juga belum tau ini rasa yang kayak gimana, rasa nafsu atau rasa suka beneran atau rasa senang-senang orang, cuma senalem lama ya bu senalem timbul keinginan lihat cewek bu beneran ya behadap aja" (informan 23). "Makanya sih, karena pemenuhan coba-coba dan jadi ketagihan (informan 30) sering dapat juga banget sebagai pelarian dari ketagihan nafsu seksual yang normal kepada wanita. Awalnya jgn coba-coba sebagai pelarian akhirnya menjadi mantan" ya mungkin karena dipandang cewek ada jga dan lingkungan lah" (informan 27). "Pis kuliah, mungkin kalau ada masalah sama cewek tu maknanya lari ke laki-laki" (informan 44). "Pelaku LSL jga dapat bermula awalnya dari korban sodomi atau pelecehan seksual ketika masih anak-anak, anak dari orang dewasa (informan 9, 10, 13, 14, 27, 28, 37, 40, 42). "Ada historisno data terdapat siapa kak, saya dipaksa tapi gak tau entah kenapa saya suka aja pak sampai sekarang, udah jadi kebiasaan susah pak untuk berhenti" (informan 14). "Pertama kali SMP, awalnya sih dipaksa lagi, lama kebiasaan nyaman aja" (informan 28).

Click to add title

- ❑ Semua mengatakan bahwa dalam perspektif agama yang mereka anut, "perilaku itu adalah perbuatan terlarang dan dosa".
- ❑ Informan pelaku mengetahui bahwa berdasarkan dalil-dalil agama secara eksplisit jelas bahwa laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki sebuah perbuatan yang terlarang.
- ❑ Para informan pelaku LSL menyadari, bahwa masyarakat menilai perilaku mereka adalah sesuatu yang sangat terlarang dan mereka berusaha menutup diri.

Click to add title

- ❑Pelaku LSL di Kota Padang tersebar dari berbagai umur yang pada umumnya (45,5%) pada usia muda rentang 20-25 tahun dan masih ada yang dibawah 20 tahun (20,5%).
- ❑Hal ini menunjukkan bahwa pelaku LSL adalah mereka yang sangat aktif hormon seksual atau secara biologis.
- ❑Munculnya perilaku LSL ini pada kalangan remaja dan usia biologis seksual aktif menunjukkan bahwa libido seksual yang tinggi tanpa kontrol diri dan sosial menyebabkan mereka mencoba-coba melakukannya.

Click to add title

- ❑Fakta yang disampaikan oleh para informan ini juga menunjukkan bahwa anak laki-laki remaja yang berpacaran dengan perempuan bukanlah „pelindung pencegah“ dari perilaku homoseksual, namun juga merupakan pintu masuk teradanya homoseksual LSL.
- ❑Sebagaimana yang disampaikan beberapa informan, bahwa ketika mereka pacaran dengan perempuan, nafsu seks mereka semakin memuncak, namun ketakutan untuk melakukan hubungan seksual dengan perempuan masih ada.
- ❑Mereka menyadari jika dilakukan dengan pacar perempuannya mereka takut hamil atau takut „merusak anak orang“. Sehingga mencari pelarian dengan kawan sebaya sekedar pelampiasan, „iseng“ atau coba-coba.
- ❑Awalnya coba-coba, terus mencoba dan menjadi perilaku yang sulit ditinggalkan. „... ya kayak gini kita flash back dengan resiko misalnya kalau dia (kalau pasangan perempuan) begini dia bakal hamil, dan kalau kita begini gak bakal ada apa-apa“ (informan 12).

Click to add title

- ❑pendidikan formal, latar belakang pekerjaan dan sosial yang terlihat di permukaan tidak dapat mencerminkan perilaku LSL tersebut.

Click to add title

- ❑Perilaku LSL secara umum dapat dikategorikan kepada tiga kelompok yaitu waria, gay, dan biseksual (informan KPA1 dan 2).
- ❑Siapa saja yang berjenis kelamin laki-laki secara biologis dihubungkan seksual dengan laki-laki lainnya maka dikategorikan sebagai pelaku LSL.
- ❑Jitlah LSL adalah istilah „external“ atau sebutan yang diberikan kepada pelaku tersebut, dan bukanlah self identifikasi bagi para pelaku (informan KPA1).
- ❑Sedangkan istilah „gay“ yang dilain secara umum adalah orientasi seksual dengan menyukai sesama jenis (homoseksual) laki-laki terhadap laki-laki lainnya dan
- ❑biseksual merupakan adanya ketertarikan seksual terhadap laki-laki dan perempuan sekaligus pada diri seseorang.
- ❑Pada penelitian ini sebagian besar pelaku LSL biseksual (84,1%) dan 15,9% (7 orang) mengaku hanya menyukai sesama jenis laki-laki (homoseksual).

Click to add title

- ❑Pelecehan seksual terhadap anak lelaki tersebut tidak berarti sebuah kekerasan dengan kekerasan, sehingga jarang terlihat seperti sebuah kejahatan.
- ❑Anak-anak dibujuk dengan kasih sayang atau permainan kemudian disuguhkan tontonan pornografi sehingga akhirnya mudah diajak untuk berhubungan sejenis.
- ❑Bahkan pelecehan tersebut dapat terjadi secara tersembunyi yang seolah-olah sebuah perbuatan suka-sama suka.
- ❑Mereka awalnya adalah korban dari pelaku dewasa yang mengenalnya dapat dijadikan korban.
- ❑Awalnya mereka yang dipaksa, akhirnya justru berlanjut menjadi pasangan sejenis suka-sama suka.
- ❑Kondisi seperti ini terjadi pada korban-korban pelecehan yang sudah remaja, dan awalnya mereka menjadi korban dengan orang dewasa yang mempunyai kedudukan sosial lebih tinggi dari mereka, seperti guru atau atasan mereka dalam pekerjaan (informan 11, 37, 42).

Click to add title

- ❑Hilangnya kasih sayang orang tua juga dapat memotivasi awal mulanya perilaku LSL yang mereka lakukan saat ini.
- ❑Pada masa kecil, anak-anak yang tidak mendapat belas kasih sayang orang tua akan dapat mudah diperdaya oleh pelaku LSL dewasa.
- ❑Anak yang dalam keadaan bimbang tanpa kasih sayang dan perlindungan akan mencari kasih sayang yang lainnya.
- ❑Sebagaimana halnya penelitian yang dilakukan Pontoh et al tentang latar belakang pola asuh pada gay non-waria di Kota Manado menunjukkan adanya hubungan korelasi positif dengan perilaku homoseksual yang beresiko tersebut dapat berupa „protektif“ yang berlebihan yang menyebabkan hilangnya kemandirian atau sebaliknya pada pola asuh yang sangat keras keluarga dengan latar belakang yang tidak harmonis, dan pola asuh yang menyebabkan anak bingung terhadap identitas seksual dan gendernya pada masa anak-anak yang timbul.

Click to add title

- ❑Pada pola asuh yang hiperprotektif, tidak harmonis atau sebaliknya yang sangat keras dalam mendidik anak pada usia dini berdampak pada hilangnya rasa dikasih sayangi bagi si anak.
- ❑Ia merasa kehilangan figur ayah sehingga awalnya mencari kasih sayang seorang pengganti ayah.
- ❑Disaat menemukan sosok yang lebih tua yang memberikan perhatian lebih, maka disana akan terbuka peluang untuk terjadinya pelecehan.
- ❑Apapun bentuk kasih sayang yang didapatkannya akan dia rasikuk.
- ❑Ketika mendapatkan perlindungan dan menurut mereka adalah kasih sayang dari pelaku LSL maka jadilah mereka awalnya sebagai korban.
- ❑Awalnya yang dibujuk atau dipaksa, namun akhirnya mulai menyukai apa yang mereka lakukan. Awalnya sebagai korban akhirnya menjadi pelaku.

Click to add title

- ❑Ada delapan orang (18,2%) yang mengaku keinginan itu muncul begitu saja sejak dari kecil.
- ❑Namun latar belakang dan alasan-alasan yang lebih umum menunjukkan bahwa aktifitas LSL yang mereka lakukan awalnya bukanlah keinginan diri yang bersifat alamiah namun lebih banyak dipengaruhi faktor eksternal, kontrol sosial, nilai agama dan kematangan kepribadian.
- ❑Peranan pergaulan, teman, dan media sangat berperan munculnya perilaku ini. Tontonan dan komunikasi di media sosial yang tidak baik yang mengandung konten pornografi menjadi pemicu mulanya perilaku tersebut.
- ❑Kontrol diri yang rendah, ketidakmatangan emosional dan permisif merupakan faktor yang mendorong mereka melakukan homoseksualitas.
- ❑Tatkala ketakutan pasangan wanita hamil lalu mencari pelampiasan dengan coba-coba ataupun hilangnya kasih sayang lalu mencari kenyamanan dan perlindungan lain menunjukkan faktor ini lebih berperan.
- ❑Kontrol diri tentunya dapat ditanamkan melalui pendidikan dalam keluarga sejak dini dan

Click to add title

- pemahaman nilai-nilai sosial yang luhur.
- Penelitian ini diperkuat oleh Rokhmah bahwa kontrol diri yang rendah dengan pemahaman norma yang rendah akan menjadikan budaya permisif.
- Kehidupan dan hubungan informan pelaku LSL dengan keluarga sebagian besarnya mengaku terjalin dengan baik, namun tidak ada seorangpun dari mereka yang terbuka kepada orang tuanya tentang perilaku yang mereka kerjakan.
- Begitu juga dengan yang masih berkeluarga dan punya anak, hubungan sesama jenisnya tertutup rapi dari istri dan anaknya.
- Semua informan menyadari bahwa hubungan sejenis yang mereka lakukan tidak diterima oleh keluarga dan akan menjadi aib jika diketahui.

Click to add title

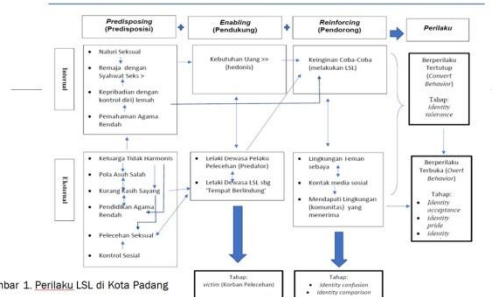
- Data ini menunjukkan bahwa tidak ada pelaku LSL yang terbuka ke lingkungan "eksternal" mereka tentang kehidupan dan perilaku seksualnya.
- Berdasarkan teori perkembangan pembentukan identitas seksual menurut Vivienne Cass, yang dikutip dari Santrock bahwa pelaku LSL Kota Padang berada pada tahapan identity tolerance terhadap homoseksual LSL mereka, yaitu sadar dan yakin bahwa homoseksual yang dilakukannya adalah kemauan dan kenyamanannya.
- Mereka telah melewati tahapan identity confusion (kebingungan) dan identity comparison (membandingkan dan mencoba-coba), namun belum pada tahapan identity acceptance (membuka diri), identity pride (bangga), dan identity synthesis.
- Tidak dapatnya mereka masuk kepada tahapan selanjutnya karena para informan menyadari sendiri bahwa secara sosial dan agama apa yang dilakukannya sebuah aib dan salah. Sebagaimana yang dilaporkan Rokhmah et al bahwa secara sosial LSL adalah perilaku yang menyimpang, sehingga jika ada pelaku yang diketahui masyarakat umum menjadikan pelaku dan masyarakat tersebut tidak nyaman.
- Oleh karena itu, pelaku LSL akan cenderung menutup diri kepada orang di luar "komunitas" mereka.

Click to add title

- Begitu juga penelitian Nurdela et al di Makasar terhadap persepsi masyarakat menyebutkan bahwa sebagian besar masyarakat (91%) homoseksualitas adalah sebuah penyimpangan, namun lebih separoh (60,41%) dapat menerima keberadaan kaum gay dan transgender di lingkungan mereka.
- Masyarakat dapat menerima karena selain dapat memberikan keuntungan ekonomi, juga melihat adanya keterbukaan mereka dapat dilakukan pendekatan dan pembinaan

Click to add title

- Berdasarkan bahan memuat perilaku LSL, selisihan besar adalah sejak tahun 2010.
- Berdasarkan para eksponensial, maka jika tidak terdapat intervensi, maka dapat diestimasi besaran jumlah pelaku LSL akan terjadi peningkatan dalam tahun-tahun yang akan datang.
- Judith21 menyebutkan bahwa realitas Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) dalam majalah populer di Indonesia menunjukkan kecenderungan penerimaan dan mendapat tempat di masyarakat.
- Hal ini membuktikan, masyarakat mulai permisif terhadap adanya komunitas LGBT termasuk LSL, dan secara sosial berdampak memunculkan pelaku dan komunitas mereka.
- Komunitas LGBT bebas mengekspresikan diri dalam majalah ternas banyak penolakan dari masyarakat. Sebagaimana model terhadap perilaku LSL, adanya penerimaan dan komunitas akan memunculkan dua hal dalam perilaku LSL, yaitu hal yang dalam tahapan coba-coba (identity confusion) akan merasa tepat diterima, lalu akan menjadi pelaku (identity tolerance).
- Selanjutnya, pelaku yang sudah dalam tahapan identity tolerance atau perilaku tertutup akan muncul keberanian memperkenalkan diri (perilaku terbuka).
- Jika dalam suatu komunitas sudah banyak yang berperilaku terbuka, maka akan dengan mudah muncul pelaku-pelaku lainnya.



SIMPULAN

- Latar-belakang awal mula perilaku LSL umumnya adalah karena "iseng" atau coba-coba saat usia remaja takala pubertas dengan nafsu seksual yang bergejolak, korban sodomi atau pelecehan seksual dari orang dewasa, atau hilangnya kasih sayang orang tua.
- Iseng berarti sebagai pelarian dari pelampiasan nafsu seksual yang normal kepada wanita, yang awalnya juga coba-coba sebagai pelarian akhirnya menjadi menetap.

Click to add title

- Anak yang kurang kasih sayang sosok figur ayah saat kecil hingga remaja, mencoba mencari sosok yang dapat memwawangnya, mudah diperdaya oleh pelaku LSL dewasa.
- Anak yang dalam keadaan bimbang tanpa kasih sayang dan perlindungan akan mencari kasih sayang yang lainnya.
- Pola asuh yang hiperprotektif, tidak harmonis, atau sebaliknya yang sangat keras dalam mendidik anak pada usia dini berdampak pada hilangnya rasa dikasihsayangi bagi si anak.
- Semua ini didukung oleh adanya kontrol diri yang rendah, ketidaktangmatangan emosional, permisif, dan kontrol sosial.
- Oleh karena itu, pencegahan munculnya perilaku LSL perlu dilakukan dengan melakukan pendidikan dalam keluarga yang baik, kontrol sosial terhadap "predator anak", dan kontrol pergaulan anak di saat remaja.


"PERILAKU KOMUNITAS LELAKI SEKS LELAKI (LSL) DALAM TINJAUAN SOSIAL"

Alih jenjang Kebidanan
Angkatan II
Kelas B
12 Juli 2022



▪ kaum sodom pada zaman nabi luth

- Dalam investigasi oleh Centers for Disease Control and Prevention di Amerika ditemukan bahwa penularan terbesar melalui hubungan homoseks dan penularnya bernama Gaetan Dugas seorang pramugara yang sering berdiari di San Francisco. Pada tahun 1972 Gaetan mengklaim dalam setahun dia melakukan hubungan homoseks dengan 250 orang dan terus berganti dari tahun ketahun.



Perilaku LSL dalam Tinjauan Sosial


dalam komunitas LSL, LSL bukanlah dianggap sebagai kelompok sosial, hal ini terlihat bahwa perilaku dan orientasi seksual yang mempunyai sudah pasti bertentangan dengan norma-norma sosial.

Hak Asasi Manusia (HAM) kini menjadi paku atau celah bagi orang untuk memisahkan diri dan kelompoknya akan suatu kebebasan. Hal ini lah yang menjadi penyebab yang lain memisahkan dan juga sesuatu. Seperti halnya batu-batu ini adanya sekelompok kaum LSL (LELAKI SEKS LELAKI)



A.LSL sebuah kelompok Sosial ?

LSL adalah sebuah singkatan yang memiliki arti Lelaki seks Lelaki



B.LSL dalam Perspektif Kesehatan

- Dampak yang ditimbulkan dari LSL terkait dengan masalah kesehatan :

- 1.HIV(Human Immunodeficiency Virus)/AIDS
- 2.Penyakit Menular Seksual
 - a.Sifilis
 - b.Gonorhea (Kencing Nanah)
 - c.Kutil Kelamin



C.LSL Sudut Pandang HAM

International Covenant on Civil and Political Rights / ICCPR (Konvenan Internasional tentang Hak-hak Sipil dan Politik) yang disahkan Majelis Umum PBB tahun 1951 yang isinya memuat hak untuk menentukan nasibnya sendiri di bidang sipil dan politik. Indonesia telah meratifikasi ICCPR pada 28 oktober 2005 melalui UU No.12 tahun 2005

C.LSL Sudut Pandang HAM.

poin-poin yang termasuk dalam hak sipil :

1. Hak hidup
2. Hak bebas dari siksaan, perlakuan, atau penghukuman yang kejam, tidak manusiawi, atau merendahkan martabat.
3. Hak bebas dari perbudakan
4. Hak bebas dari penangkapan atau penahanan secara sewenang-wenang
5. Hak memilih tempat tinggalnya untuk meninggalkan negara manapun termasuk negara sendiri
6. Hak persamaan di depan lembaga peradilan dan badan peradilan
7. Hak atas praduga tak bersalah
8. Hak kebebasan berfikir
9. Hak berkeyakinan dan beragama
10. Hak untuk mempunyai pendapat tanpa campur tangan orang lain
11. Hak atas kebebasan untuk menyampaikan pendapat
12. Hak atas perkawinan / membentuk keluarga
13. Hak anak atas perlindungan yang dibutuhkan oleh statusnya sebagai anak dibawah umur, keharusan segera didaftarkan setiap anak sejak lahir dan keharusan mempunyai nama dan hak anak atas kewarganegaraan
14. Hak persamaan kedudukan semua orang di depan hukum
15. Hak atas perlindungan hukum yang sama tanpa diskriminasi.

HAK KESEHATAN



John Rawls, berpendapat bahwa terdapat tiga hal yang merupakan solusi bagi problem utama keadilan yaitu:

1. Prinsip kebebasan yang sebesar-besarnya bagi setiap orang (principle of greatest equal liberty). Prinsip ini mencakup kebebasan untuk berperan serta dalam kehidupan politik, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan memeluk agama, kebebasan menjadi diri sendiri, kebebasan dari penangkapan dan penahanan yang sewenang-wenang, dan hak untuk mempertahankan milik pribadi.
2. Prinsip perbedaan (the difference principle). Inti dari prinsip ini adalah perbedaan sosial ekonomi harus diatur agar memberikan kemanfaatan yang besar bagi mereka yang kurang diuntungkan.
3. Prinsip persamaan yang adil atas kesempatan (the principle of fair equality of opportunity). Inti dari prinsip ini adalah bahwa ketidaksamaan sosial ekonomi harus diatur sedemikian rupa sehingga membuka jabatan dan kedudukan sosial bagi semua orang dibawah kondisi persamaan kesempatan.

D. LSL dalam Perpektif Psikiater

- Dalam dunia kejiwaan Dr. Fidiansjah melihat fenomena LGBT adalah penyakit kejiwaan. Homoseksual dan biseksual termasuk dalam gangguan psikologis dan perilaku yang berhubungan dengan perkembangan dan orientasi seksual dan dapat menular.
- Penyembuhan terhadap penyakit kejiwaan ini dapat disembuhkan dengan melihat dan mengobservasi pada bagian atau pada aspek mana yang menjadi pemicu terjadinya peralih orientasi seksualnya. Komunitas mengetahui gambaran dampak sosial dari melegalkan LSL bagi peradaban masyarakat



10

E. Perspektif Psikolog

* ada fakta yang tak bisa dibantah bahwa populasi penderita HIV (Human Immunodeficiency Virus) Aids tertinggi adalah mereka yang berperilaku homoseks. Dan dalam hubungan seks penularan Aids, adalah, mereka yang sering berganti-ganti pasangan. Namun yang tertinggi adalah mereka yang melakukan hubungan anal seks.

• D

Jangan musuhi kaum LSL, tetapi dengan merangkul mereka dan juga memberikan sosialisasi kepada pihak terdekat seperti keluarganya. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan persuasif baik kepada pelaku, keluarga maupun pemerintah. LSL adalah pekerjaan rumah bersama yang harus mendapat perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat. Merubah semua keyakinan dan kebiasaan merupakan pekerjaan yang berat namun bukan berarti tidak dapat dilakukan.



13

Lampiran

Dokumentasi



Surat Undangan



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes)

MEDISTRA INDONESIA

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN (S1) - FARMASI (S1) - KEBIDANAN (S1) - PROFESI
KEBIDANAN - KEBIDANAN (DIII) - NERS KEPERAWATAN

Jl. Cut Meutia No. 88A - Kel. Sepanjang Jaya - Bekasi. Telp (021) 82431373-77 Fax (021) 82431374

sema.medistra@gmail.com www.STIKes-medistra-indonesia.ac.id

Bekasi, 08 Juli 2022

No :

Hal : Undangan Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat

Kepada Yth Saudara Komunitas LGBT

Di Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan akan diadakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema "Manajemen Identitas dan Perilaku Komunitas LGBT di Kabupaten Karawang", maka kami dari Prodi S1 Kebidanan STIKes Medistra Indonesia, mengundang saudara untuk berkenan hadir sebagai peserta dalam acara tersebut, yang akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 12 Juli 2022

Waktu : 09.00 s.d 12.00 WIB

Tempat : Lebak Sari Indah, Karawang

Dalam acara kegiatan ini banyak sekali yang akan didapatkan antara lain :

1. Ilmu yang bermanfaat
2. snack dan makan siang
3. souvenir dan dorprizee
4. uang transportasi

Maka dari itu kami selaku panitia kegiatan acara sangat berharap saudara dapat berkenan untuk hadir menjadi peserta dalam kegiatan tersebut, sehingga tujuan dan maksud kegiatan ini dapat tercapai. Demikian undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaannya kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Ketua Pelaksana Kegiatan

Dr. Lenny Irmausty S, SST., M. Kes